



MEMBUMIKAN BUDAYA SULAWESI SELATAN: FESTIVAL BUDAYA SEBAGAI MEDIA EDUKASI DAN PELESTARIAN KEBUDAYAAN

Article history

Received: 19 Februari 2025

Revised: 10 Maret 2025

Accepted: 10 Maret 2025

DOI: [10.35329/jurnal.v5i1.6006](https://doi.org/10.35329/jurnal.v5i1.6006)

^{1*}Asyrafunnisa, ²Ayu Sri Wahyuni, ³Hendri Pitrio Putra, ⁴Musthamin Balumbi, ⁵Wiwin Anggriani Salawali, ⁶Lestari Lorna Lolo, ⁷Nur Melansari, Agus, ⁸Darmawan, ⁹Nurliana Mansyur, ¹⁰Yohanis Rongre, ¹¹A. Khairun Mutia

¹Universitas Bosowa ²Institut Kesehatan dan Bisnis St. Fatimah Mamuju ³Universitas Hasanuddin ⁴Universitas Halu Oleo Kendari ⁵Universitas Tompotika Luwuk ⁶Universitas Kurnia Jaya Persada ⁷Universitas Dayanu Ikhsanuddin ⁹Universitas Muhammadiyah Palopo ¹⁰Politeknik Baubau ¹¹Universitas Teknologi Sulawesi

**Corresponding Author*

asyra.funnisa@universitasbosowa.ac.id

Abstrak

Festival Budaya merupakan salah satu bentuk Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang bertujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal. Kegiatan ini diinisiasi oleh Awardee Beasiswa Pendidikan Indonesia (BPI) Universitas Hasanuddin dengan berbagai rangkaian acara, seperti Talkshow Budaya, Lomba Mewarnai, Lomba Karya Tulis Ilmiah (KTI), dan Pameran Budaya. Kegiatan ini dihadiri oleh akademisi, pemerintah daerah, dan pelaku budaya, serta melibatkan berbagai peserta dari berbagai kalangan. Artikel ini mendeskripsikan pelaksanaan Festival Budaya serta dampaknya terhadap pemahaman dan pelestarian budaya Sulawesi Selatan.

Kata kunci: *Festival Budaya, Sulawesi Selatan, Edukasi Budaya, Pelestarian Budaya*

1. PENDAHULUAN

Budaya merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan masyarakat yang berfungsi sebagai identitas dan jati diri suatu bangsa. Di Indonesia, keberagaman budaya mencerminkan kekayaan sejarah dan tradisi yang telah terjalin selama ribuan tahun. Sulawesi Selatan, sebagai salah satu provinsi di Indonesia, memiliki warisan budaya yang sangat kaya dan beragam, termasuk berbagai suku, bahasa, adat istiadat, serta seni pertunjukan. Namun, tantangan dalam pelestarian budaya lokal semakin meningkat seiring dengan globalisasi dan modernisasi yang mempengaruhi cara hidup masyarakat. Menurut Dr. Andi Faisal, seorang akademisi kebudayaan Sulawesi Selatan, "Kebudayaan tidak hanya dihadapkan pada tuntutan untuk bertahan, tetapi juga harus mampu beradaptasi dan bersaing dengan berbagai budaya yang masuk.

Sulawesi Selatan merupakan daerah yang kaya akan warisan budaya yang mencakup seni, tradisi, kuliner, dan banyak lagi. Namun, globalisasi yang cepat dan modernisasi berpotensi mengikis keberagaman budaya lokal. Melalui pandangan Geertz

(1973), budaya merupakan sistem makna yang membentuk identitas suatu masyarakat melalui simbol dan praktik sosial. Fenomena globalisasi mengarah pada homogenisasi budaya yang sering kali melibatkan pengabaian terhadap budaya lokal, yang dapat mengancam eksistensinya.

Festival Budaya yang diselenggarakan oleh Awardee BPI Universitas Hasanuddin diharapkan menjadi sarana untuk menjaga dan mempromosikan budaya lokal melalui berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat luas. Upaya ini selaras dengan UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang menekankan pentingnya kebudayaan dalam identitas nasional dan daerah. Festival ini juga berperan penting dalam mengintegrasikan budaya Sulawesi Selatan ke dalam kehidupan masyarakat, serta menjadi tempat dialog budaya yang mendalam antar generasi.

Di tengah dinamika sosial dan budaya, pelestarian budaya lokal harus mendapat perhatian khusus agar generasi muda dapat memahami dan melestarikan warisan nenek moyang. Dalam hal ini, festival budaya diharapkan menjadi wadah edukasi untuk menanamkan nilai-nilai budaya di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda yang seringkali lebih terpengaruh oleh tren global.

Dalam konteks ini, festival budaya menjadi salah satu media efektif untuk memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan lokal. Festival tidak hanya berfungsi sebagai ajang perayaan tetapi juga sebagai platform edukasi yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya. Festival Budaya "Membumikan Budaya Sulawesi Selatan" yang diselenggarakan oleh Awardee Beasiswa Pendidikan Indonesia (BPI) Universitas Hasanuddin pada 6-7 November 2024 merupakan contoh konkret dari upaya ini. Kegiatan ini mencakup berbagai acara seperti talkshow, lomba karya tulis ilmiah, pameran kuliner, dan lomba mewarnai untuk anak-anak (Landskapsulawesi, Harian Fajar, 2024).

Melalui kegiatan-kegiatan yang terstruktur dan partisipatif, festival ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai wahana edukasi yang mendidik masyarakat tentang nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, festival budaya dapat menjadi jembatan antara tradisi dan inovasi, serta mendorong pelestarian kebudayaan di era modern ini. Hal ini sejalan dengan tujuan program Beasiswa Pendidikan Indonesia yang berfokus pada pengembangan kapasitas sumber daya manusia dalam bidang pendidikan dan budaya (BPI Unhas, EBS FM Unhas, 2024).

Festival ini bertujuan untuk menarik partisipasi dari mahasiswa di berbagai perguruan tinggi negeri (PTN) dan swasta (PTS) di Sulawesi Selatan serta masyarakat umum. Dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat, festival ini diharapkan dapat memperkuat identitas budaya daerah sekaligus memberikan ruang bagi generasi muda untuk mengenal dan mencintai warisan budaya mereka. Muhammad Sudirman Akilie, Lurah BPI Universitas Hasanuddin, menegaskan bahwa "Festival Budaya ini adalah langkah awal bagi kita untuk lebih menjaga identitas sebagai daerah yang kaya akan suku dan budaya di Sulawesi Selatan" (Harian Fajar, 2024).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana festival budaya dapat berfungsi sebagai media edukasi dan pelestarian kebudayaan di Sulawesi Selatan. Penelitian ini akan membahas berbagai aspek dari festival tersebut, termasuk pelaksanaan kegiatan, dampak terhadap masyarakat, serta tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestarian budaya lokal.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan observasi langsung terhadap pelaksanaan festival budaya dan pengumpulan data melalui wawancara serta dokumentasi foto dan video. Proses observasi dilakukan pada rangkaian acara festival, termasuk Talkshow Budaya, Lomba Mewarnai, Lomba Karya Tulis Ilmiah (KTI), dan Pameran Budaya. Selain itu, wawancara dengan panitia acara, peserta, dan akademisi juga

dilakukan untuk menggali pemahaman mereka tentang budaya Sulawesi Selatan dan kontribusi festival terhadap pelestariannya.

Pendekatan partisipatif diterapkan dalam penelitian ini, yang memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan peserta dan panitia festival. Data dari observasi dan wawancara dianalisis dengan pendekatan analisis wacana dan teori habitus untuk memahami bagaimana festival ini membentuk dan memperkuat identitas budaya lokal dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, teori-teori berikut digunakan untuk menganalisis pelaksanaan festival budaya ini:

a. Teori Wacana Fairclough

Fairclough (2001) menekankan bahwa wacana bukan hanya tentang bahasa, tetapi juga tentang kekuasaan dan ideologi. Dalam konteks festival budaya, wacana budaya yang dibentuk melalui acara seperti talkshow dan pameran budaya menjadi ajang untuk membangun, mengkonstruksi, dan mempertahankan identitas budaya lokal yang lebih luas.

b. Teori Habitus Bourdieu

Bourdieu (1990) mengembangkan konsep habitus untuk menjelaskan bagaimana kebiasaan dan perilaku budaya dipengaruhi oleh konteks sosial dan lingkungan. Festival budaya ini bisa dilihat sebagai arena di mana habitus budaya lokal diperbaharui dan ditransmisikan ke generasi berikutnya.

c. Teori Pendidikan Budaya

Pendidikan budaya dapat dijadikan alat untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya pada masyarakat luas. Dalam konteks ini, festival budaya merupakan platform pendidikan informal yang memungkinkan masyarakat untuk belajar langsung dari praktik budaya yang dihadirkan dalam festival (Suharto, 2007).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Festival Budaya "Membumikan Budaya Sulawesi Selatan" terdiri dari beberapa kegiatan utama yang memberikan kontribusi signifikan terhadap edukasi dan pelestarian budaya Sulawesi Selatan. Berikut hasil dan pembahasannya:

Talkshow Budaya (6 November 2024)

Talkshow ini diadakan di Aula Prof. Matulada, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, dengan jumlah peserta 150 orang, melebihi target 50%. Pembicara yang terlibat dalam talkshow ini, seperti Ir. Hj. Herfida Attas (Kadis Dinas Kebudayaan Kota Makassar), Prof. Muhlis Hadrawi (Guru Besar Filologi FIB UNHAS), dan Dr. Andi Faisal, membahas tantangan pelestarian budaya Sulawesi Selatan serta peran pemerintah dan akademisi dalam menjaga tradisi budaya lokal.



Gambar 1. Talkshow Festival Budaya
Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Melalui diskusi ini, peserta mendapatkan wawasan baru tentang pentingnya menjaga warisan budaya yang sering kali terlupakan dalam era modern. Menurut Bourdieu (1990), partisipasi dalam festival budaya ini memungkinkan masyarakat untuk menyadari dan memperbaharui habitus budaya mereka, serta menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Talkshow ini membahas tantangan pelestarian budaya Sulawesi Selatan serta peran akademisi dan pemerintah dalam menjaga tradisi budaya lokal. Model serupa yang dilakukan di FKIPS UIM sukses meningkatkan pemahaman budaya sebanyak 85% dari peserta. Para pembicara memberikan wawasan tentang bagaimana kebudayaan tradisional dapat beradaptasi dalam konteks modern tanpa kehilangan esensinya. (BPS, 2024)

Lomba Mewarnai Tingkat TK (7 November 2024)

Lomba mewarnai yang diadakan untuk anak-anak TK ini bertujuan untuk mengenalkan mereka dengan simbol-simbol budaya Sulawesi Selatan, seperti rumah adat Toraja dan pakaian adat Bodo. Dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan kreatif seperti ini, festival budaya ini berperan dalam menanamkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap budaya mereka sejak dini. Sebagai bukti, 70% peserta lomba menunjukkan minat yang besar terhadap tema yang diangkat, sebagaimana diungkapkan oleh Suharto (2007) dalam konsep pendidikan budaya yang harus dimulai sejak usia dini.



Gambar 2. Lomba Mewarnai Anak
Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Lomba ini bertujuan untuk mengenalkan simbol-simbol budaya Sulawesi Selatan kepada anak-anak. Teknik penilaian mengadopsi sistem yang digunakan oleh BPNB Sulsel dengan penekanan pada kreativitas warna yang mendorong peserta untuk lebih memahami kekayaan budaya melalui ekspresi visual.

Lomba Karya Tulis Ilmiah (KTI)

Lomba KTI ini melibatkan mahasiswa dari berbagai universitas di Sulawesi Selatan dan bertujuan untuk menggali gagasan dan riset terkait budaya lokal. Hasil karya ilmiah ini akan berperan dalam memperkaya literatur mengenai budaya Sulawesi Selatan dan mendorong mahasiswa untuk lebih terlibat dalam pelestarian budaya. Juara lomba ini dihasilkan dari Universitas Cokroaminoto Palopo, Universitas Hasanuddin, dan Universitas Muhammadiyah Makassar. Hasil lomba ini menunjukkan pentingnya pendidikan tinggi

dalam memperdalam pemahaman tentang budaya lokal dan memperkenalkan gagasan baru untuk pelestarian budaya.



Gambar 3. Lomba Karya Tulis Ilmiah
Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Sistem penjurian mengadopsi panduan Litbang Sulsel 2024 dengan kriteria orisinalitas (40%) dan relevansi budaya (30%). KTI ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi ide-ide kreatif tentang budaya Sulawesi Selatan, sekaligus menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya penelitian budaya di kalangan generasi muda.

Pameran Budaya dan Produk UMKM (6-7 November 2024)

Pameran budaya ini melibatkan UMKM yang memproduksi barang-barang berbasis budaya Sulawesi Selatan, seperti tenun, kerajinan tangan, dan kuliner lokal. Model pameran ini sejalan dengan konsep cultural entrepreneurship yang dijelaskan oleh BPNB Sulsel, yang bertujuan untuk memperkenalkan produk budaya kepada masyarakat sekaligus meningkatkan ekonomi UMKM.



Gambar 4. Pameran Budaya Kuliner UMKM
Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Hasil survei menunjukkan bahwa 78% peserta mengakui bahwa mereka mendapatkan wawasan baru tentang potensi UMKM berbasis budaya. Berikut UMKM yang terlibat:

Tabel 1. UMKM Festival Budaya “Membumikan Budaya Sulawesi Selatan”

Nama UMKM	Omset (Rp)
2 PUTRI	2.900.000
QEZH	1.000.000
LAPAK MD	2.060.000
KANDORA COFFEE	285.000
OGIE SNACK	2.320.000
Total	8.565.000

Pameran ini memberikan peluang bagi UMKM berbasis budaya untuk memamerkan produk mereka dan memperoleh keuntungan langsung. Model ini sejalan dengan konsep cultural entrepreneurship dari BPNB Sulsel, yang telah berhasil meningkatkan omset UMKM rata-rata sebesar 48%. Pameran ini juga menjadi media edukasi bagi pengunjung mengenai potensi produk lokal berbasis budaya, dengan 78% peserta mengakui bahwa mereka memperoleh wawasan baru tentang potensi UMKM berbasis budaya.

Dampak Festival terhadap Pemahaman Budaya Masyarakat

Berdasarkan hasil survei, sebanyak 82% peserta festival menyatakan bahwa mereka memperoleh wawasan baru mengenai adat istiadat dan tradisi lokal yang sebelumnya kurang mereka ketahui. Wawasan ini dapat diinterpretasikan dalam konteks teori Fairclough (2001) mengenai wacana budaya, yang menekankan bagaimana festival ini berfungsi sebagai ajang produksi dan reproduksi wacana budaya lokal. Selain itu, teori habitus Bourdieu (1990) menunjukkan bahwa festival ini memperkuat dan memperbaharui nilai-nilai budaya dalam praktik sosial masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta dan panitia, festival ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap budaya Sulawesi Selatan. Sebanyak 82% peserta menyatakan bahwa mereka memperoleh wawasan baru mengenai adat istiadat dan tradisi lokal yang sebelumnya kurang mereka ketahui. Perspektif ini dapat dianalisis menggunakan teori Fairclough tentang wacana, di mana festival ini menjadi ajang produksi dan reproduksi wacana budaya yang memperkuat identitas lokal dalam konteks globalisasi. Selain itu, teori Bourdieu mengenai habitus menunjukkan bahwa festival ini memperkuat nilai-nilai budaya dalam praktik sosial masyarakat, sehingga menghasilkan regenerasi kebudayaan melalui interaksi langsung dalam festival.

4. SIMPULAN

Festival Budaya "Membumikan Budaya Sulawesi Selatan" telah berhasil menjadi sarana edukasi dan pelestarian budaya yang efektif. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam berbagai kegiatan, festival ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang budaya lokal, tetapi juga mendukung pemberdayaan ekonomi melalui produk-produk berbasis budaya. Ke depan, diharapkan festival budaya ini dapat dilaksanakan secara lebih besar dengan melibatkan lebih banyak komunitas dan daerah. Integrasi program ini dengan kurikulum pendidikan dasar dan pengembangan modul pelatihan berkelanjutan untuk UMKM direkomendasikan sebagai langkah lanjutan untuk meningkatkan dampak kegiatan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis mengucapkan terima kasih kepada instansi yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini, terutama kepada Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan (Puslapdik Indonesia) dan Lembaga Pengelolaan Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan, Tim pelaksana kegiatan, Dinas Kebudayaan Kota Makassar, Universitas Hasanuddin, Awardee BPI Unhas, serta seluruh pihak yang telah mendukung suksesnya Festival Budaya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford University Press.
- BPI UNHAS. (2024). Awardee BPI Unhas Sukses Gelar Festival Budaya. <https://www.bpiunhas.com>
- Badan Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Sulawesi Selatan. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsulsel/>
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan. (2024). Dampak Pameran Budaya terhadap Ekonomi UMKM. <https://ppid.maroskab.go.id/assets/dokumen/484e592a1070cee56bcff44009e39649.pdf>
- BPS Sulsel. (2024). Dampak Pameran Budaya terhadap Ekonomi UMKM
- EBS FM Unhas. (2024). BPI Kelurahan Unhas Gelar Festival Budaya: Membumikan Kekayaan Budaya Sulawesi Selatan. <https://www.ebsfm.unhas.ac.id>
- Fairclough, N. (2001). *Language and Power*. Longman.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Harian Fajar. (2024). BPI Buat Festival Budaya: Membumikan Budaya Sulawesi. <https://www.harianfajar.com>
- Identitas Unhas. (2024). Andi Faisal Tekankan Pentingnya Pelestarian Budaya dalam Talkshow Festival Budaya Unhas. <https://www.identitasunhas.com>
- Lanskapsulawesi.com. (2024). Beasiswa Pendidikan Indonesia Kelurahan Unhas Hadirkan Festival Budaya untuk Membumikan Warisan Sulawesi Selatan. <https://www.lanskapsulawesi.com>
- Suharto, I. (2007). *Pendidikan Budaya di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Republik Indonesia. (2017). Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. <https://pemajuankebudayaan.id/wp-content/uploads/2019/06/UUNomor-5-Tahun-2017-tentang-Pemajuan-Kebudayaan.pdf>